BAB II

KETENTUAN UMUM TENTANG WAKAF

A. PENGERTIAN DAN SEJARAH WAKAF

Wakaf berasal dari bahasa Arab, yaitu *waqafa* terambil dari kata *waqafa*, *waqafa*, dan *waqafa*, secara harfiah berarti berhenti atau berdiri. Juga lazim diartikan dengan *waqafa* diambil dari kata *waqafa*, *waqafa*, yang berarti menahan.¹

Sedangkan menurut syara' waqaf adalah menahan harta yang mungkin bisa dimanfaatkan hasilnya dengan tetap mempertahankan atau mengabadikan hartanya itu sendiri.² Sejalan dengan Kahlani, Sayyid Sabiq juga memberikan definisinya tentang wakaf yaitu, menahan harta dasar dan menyalurkan berbagai manfaatnya di jalan Allah.³ Imam Taqiudin Abi Bakr lebih menekankan tujuannya, yaitu menghentikan atau menahan harta yang bisa dimanfaatkan tanpa mengurangi nilai harta itu untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁴

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, cet.ke-8, 1990) hal.505

² Muhammad bin Ismail al-Kahlani, *Subul as-salam Syarh Bulubh al-maram min Adilah al-Ahkam*, juz 3, (Semarang : Toha Putra,tt) hal.87

³ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, juz 14, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), hal 515

⁴ Drs. Moh. Rifa'I, dkk, *terjemah Khulasah Kifayah al-Akhyar*, (Semarang : Toha Putra,1978), hlm. 232

Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam dijelaskan tentang pengertian wakaf yaitu, perbuatan hukum seseorang atau sekelompok orang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya dan melembagakannya untuk selama-lamanya guna kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Kemudian pengertian tersebut lebih dirinci oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2004, dijelaskan bahwa : “Wakaf adalah Perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan atau kesejahteraan umum menurut syari’ah”.⁶

Dari beberapa pengertian wakaf di atas, dapat ditarik cakupan wakaf, meliputi :

1. Harta benda milik seseorang atau sekelompok orang,
 2. Harta benda tersebut bersifat kekal zatnya, tidak habis bila dipakai,
 3. Harta tersebut dilepas kepemilikannya oleh pemiliknya,
 4. Harta tersebut tidak dapat dihibahkan, diwariskan atau diperjual belikan,
- dan

⁵ Saekan dan Erniati Effendi, *Sejarah Penyusunan Kompilasi Hukum Islam*, (Surabaya : Arkola, 1997), hal 139

⁶ Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan*, (Bandung: Fokus Media, 2005), hal. 94

5. Manfaat dari harta benda tersebut untuk kepentingan umum sesuai dengan ajaran Islam.⁷

Pelaksanaan wakaf tidak dikenal pada masa-masa jahiliyah, oleh karenanya maka wakaf merupakan ibadah maliyah yang benar-benar orisinil dari Islam atas pengisbatan (penggalian) hukum yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sendiri.⁸ Bahkan menurut catatan para ahli sejarah hukum Islam, wakaf tidak terkenal pada masa Arab Jahiliyah pra Islam.⁹

Akan tetapi ada pendapat lain yang menyatakan bahwa wakaf dalam buku sejarah Mesir kuno, telah dikenal wakaf dalam artian wakaf kepada keluarga. Misalnya, akad hibah dari seseorang kepada anaknya yang tertua, dan memerintahkannya untuk digunakan bagi kepentingan saudara- saudaranya.¹⁰ Walaupun ada yang menyangkal pendapat tersebut karena mereka berpendapat bahwa praktek tersebut bukanlah wakaf akan tetapi cuma hibah biasa, dengan alasan bahwa pemberian seperti itu adalah kepemilikan yang dibatasi. Sedangkan dalam wakaf hakikatnya bukanlah pada kepemilikannya akan tetapi pada pemanfaatannya.

Orang-orang dari golongan Anshar berpendapat bahwa pada awal- awal Islam pelaksanaan wakaf pertama kali dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Hal tersebut didasarkan pada sebuah riwayat dari al-Hushain bin Abdurahman bin

⁷ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, cet.3, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal 491

⁸ Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, ed. Revisi 2,(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 146

⁹ Muhammad bin Ismail al-Kahlani, *Subul as-salam*, 87.

¹⁰ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, hal. 480

Saad bin Muadz, yang menyatakan bahwa wakaf pertama kali adalah wakaf Rasulullah SAW.¹¹

Sedangkan menurut orang-orang Muhajirin mengatakan bahwa wakaf pertama kali adalah wakaf Umar Bin Khattab, hal ini didasarkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar tentang disyariatkannya wakaf.

Senafas dengan Hadits di atas, gerakan wakaf sejak dicanangkan pemberlakuannya oleh Nabi Muhammad SAW lebih dari empat belas abad yang lampau, kemudian diikuti oleh para khalifah yang menggantikan dan sahabat-sahabat yang lainnya seperti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Umar, Aisyah r.a., Zubair bin al-Awwam dan lain-lainnya secara terus menerus sampai sekarang.¹²

Menurut Sayyid Syabiq, wakaf terdiri dari dua macam yaitu *wakaf ahli (dzurri)* dan *wakaf khairi (kebajikan)*.¹³ *Wakaf ahli* adalah wakaf yang diperuntukkan bagi kaum kerabat, anak dan cucunya. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi yang berbunyi :

,

▪

()

¹¹ Saefudin Zuhri, 81 Keputusan Rasulullah SAW, *terjemah dari Aqdiyatur Rasulullah SAW*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2000), hal. 181

¹² Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah at-Tasyri' wa Falsafatuhu, juz I, 1961, (al-Qahirah-Mishr, tp, tt)*, hal.201-202

¹³ Sayyid syabiq, *Fiqh Sunnah*, hal 154

Artinya : *Dari Zainab istrinya Abdillah bin Mas'ud, Jabir dan Abi Hurairoh berkata sesungguhnya Nabi SAW, bersabda : “sodakoh atas orang miskin adalah shodakoh. Dan shodakoh yang disertai kasih sayang memiliki dua tujuan yaitu shodakoh dan persaudaraan”.* (H.R Tirmidzi)¹⁴

Baik *wakaf ahli* maupun *wakaf khairi* berkembang di hampir seluruh negara Islam maupun negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam bahkan di negara yang penduduknya minoritas beragama Islam. Akan tetapi untuk praktek *wakaf ahli* mulai dilarang karena praktek tersebut disalah gunakan, sehingga banyak negara yang melarang praktek wakaf tersebut.¹⁵

Pada prinsipnya, *wakaf ahli*, tidak berbeda dengan *wakaf khairi*. Keduanya bertujuan untuk membantu pihak-pihak yang memerlukan sebagai realisasi atas perintah Allah SWT kepada manusia untuk membelanjakan sebagian hartanya. Perbedaannya terletak pada pemanfaatannya, *wakaf ahli* pemanfaatannya hanya terbatas pada keluarga. Sedangkan *wakaf khairi* pemanfaatannya untuk kepentingan umum.

Sejumlah negara-negara Islam seperti Qatar, Sudan, Mesir dan lain - lain bahkan di Indonesia, telah dimulai penggalangan gerakan wakaf dalam bentuk uang tunai disamping gerakan wakaf dalam bentuk tanah dan bangunan dan lain-lain.¹⁶ Bahkan dalam Undang-undang wakaf nomor 41 tahun 2004 ditetapkan ketentuan mengenai wakaf dengan uang tunai.

¹⁴ Tirmidzy, *Jamius Shahih*, juz 3,(Beirut : Darul Kitab Ilmiah, t.t). hal. 47

¹⁵ Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, hal 167.

¹⁶ *Ibid.*, hal 149.

Di beberapa negara Islam, gerakan wakaf secara patungan juga telah dimulai. Misalnya sebuah lembaga / organisasi Islam membutuhkan tanah untuk membangun madrasah atau rumah sakit dan lain-lain, kemudian panitia mencarikan tanah berikut harga jualnya per-M², kemudian panitia menawarkan kepada masyarakat yang berkeinginan untuk berwakaf dengan turut membeli beberapa meter persegi dari tanah dan atau bangunan tersebut secara gotong-royong.¹⁷

B. DASAR HUKUM WAKAF

Secara eksplisit dasar hukum wakaf tidak disebutkan dalam al-Qur'an maupun Hadits, akan tetapi masalah dasar hukum wakaf tersebut dinisbatkan kepada masalah muamalah yang berkaitan dengan hal tersebut yakni masalah infak/sadaqah. Misalnya Firman Allah SWT.

1. Surat al-Baqarah ayat 267 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
 الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا
 فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu*

¹⁷ *Ibid*, hal 149-150

nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (al-Baqarah : 267)¹⁸

2. Surat al-Baqarah ayat 180 :

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Artinya : *Diwajibkan atas kamu, apabila seorang diantara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa. (al-Baqarah : 180)¹⁹.*

3. Surat Ali Imron ayat 92 :

لَنْ نَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ
بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya : *Kamu sekalian tidak akan pernah memperoleh kebaikan sampai kalian meninfakkan sebagian dari harta yang paling kamu cintai, dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah pasti mengetahui. (Ali Imron : 92)²⁰*

4. Surat al-Hajj ayat 77

¹⁸ Dirjen Binmas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, 1996), hal 67

¹⁹ *Ibid.*, hal 44.

²⁰ *Ibid.*, hal 91.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (al-Hajj : 77)*²¹

Sedangkan Hadits yang menjelaskan tentang di berlakukannya wakaf adalah sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

:

()

Artinya : *Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda : bila manusia mati, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara : shodaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak sholeh yang mendoakan kepadanya. (H.R.Jamaah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah).*²²

C. FUNGSI DAN TUJUAN WAKAF

Dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 216 dan PP No. 28 / 1977 pasal 2 menyebutkan, bahwa fungsi wakaf adalah mengekalkan manfaat benda wakaf sesuai dengan tujuan wakaf, yaitu melembagakannya untuk selama-lamanya guna kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam.

²¹ *Ibid.*, hal 523.

²² Muslim, *Shohih Muslim juz 2*, (Bandung : Ma'rif, tt). hal 14

Dalam konsep Islam, dikenal istilah jariyah yang berarti mengalir. Maksudnya sedekah atau wakaf yang dikeluarkan, sepanjang benda wakaf tersebut digunakan untuk kepentingan kebaikan maka selama itu pula si wakif, mendapat pahala secara terus menerus, meskipun si wakif tersebut telah meninggal dunia.²³

Hal tersebut seperti dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya : Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya. (at-Tin : 4-6)²⁴

Wakaf harus memiliki tujuan yang jelas apakah diperuntukkan bagi kaum kerabat, fakir miskin, sabilillah, ibn sabil atau yang lainnya. Dan syarat utama dari tujuan wakaf adalah untuk kebaikan, mencari keridhaan Allah dan agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁵ Sedangkan kegunaan dari wakaf dapat berupa sarana ibadah murni seperti, pondok pesantren, perpustakaan, masjid atau mushola, dan kegiatan lainnya.

²³ Ahmad Rofiq, *Op Cit.* hal 492

²⁴ Dirjen Binmas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama RI, hal 1076.

²⁵ M. Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam, Zakat Dan Wakaf*, (Jakarta : UI Press, 1988), hal 87

Oleh karena itu tidak dibenarkan jika tujuan wakaf digunakan untuk tempat maksiat atau durhaka kepada Allah SWT, sehingga apabila tujuan wakaf tidak disebutkan dalam ikrar wakaf tetap sah apabila wakaf tersebut diberikan kepada badan hukum sebagai nadzir yang sudah jelas tujuannya yaitu untuk kebaikan dan kepentingan umum.

D. RUKUN DAN SYARAT WAKAF

Meskipun para mujtahid berbeda pendapat dalam merumuskan definisi wakaf, namun mereka sepakat bahwa dalam pelaksanaan wakaf diperlukan beberapa rukun.

Rukun merupakan sendi utama dan unsur pokok dalam pembentukan suatu hal. Perkataan rukun berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, penopang atau sandaran.²⁶

Sedangkan menurut istilah rukun adalah sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu perbuatan.²⁷

Dengan demikian, tanpa rukun, sesuatu tidak dapat berdiri tegak. Wakaf sebagai suatu ibadah dalam Islam mempunyai beberapa rukun. Tanpa adanya rukun-rukun tersebut wakaf tidak dapat berdiri. Menurut Abdul Wahab Khalaf, rukun wakaf ada empat macam yaitu :

²⁶ Mahmud Yunus, *Op Cit*, hal 15

²⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, cet.16, 1999), hal 835

1. Waqif, yaitu orang yang memiliki harta benda yang akan diwakafkan atau orang yang melakukan tindakan hukum;
2. Mauquf, yaitu benda atau objek yang akan diwakafkan;
3. Mauquf ‘alaih atau tujuan wakaf;
4. Sighat, yaitu ikrar atau ucapan wakaf.²⁸

Sedangkan menurut Undang-undang No 41 tahun 2004 tentang wakaf, bahwa wakaf harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

1. Wakif
2. Nadzir
3. Harta benda wakaf
4. Ikrar wakaf
5. Peruntukan harta benda wakaf
6. Jangka waktu wakaf²⁹

Rukun-rukun yang sudah dikemukakan itu masing-masing harus memenuhi syarat-syarat yang disepakati oleh sebagian besar ulama. Penjelasan atau syarat dari masing-masing unsur wakaf tersebut adalah sebagai berikut :

1. Wakif

Menurut sebagian besar ulama, seorang wakif harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Suatu perwakafan sah dan dapat dilaksanakan apabila wakif mempunyai kecakapan untuk melakukan “tabarru”, yaitu melepaskan harta milik tanpa mengharapkan imbalan material.

²⁸ Abdul Wahab Khalaf, *Fikih dan Ushul fiqh*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t), hal 102

²⁹ Tim Redaksi Fokus Media, *Op Cit*, hal. 95

Orang dapat dikatakan mempunyai kecakapan melakukan “tabarru” dalam hal perwakafan, apabila orang tersebut merdeka, benar-benar pemilik 30 harta yang diwakafkan, berakal sehat, baligh dan rasyid.³⁰ Kemampuan melakukan tabarru dalam perbuatan wakaf ini sangat penting, karena wakaf merupakan pelepasan benda miliknya untuk kepentingan umum.

Mengenai kecakapan bertindak dalam buku-buku fikih Islam, ada dua istilah yang harus dipahami, yaitu baligh dan rasyid. Baligh menitik beratkan pada umur, dalam hal ini umumnya ulama berpendapat bahwa umur baligh adalah minimal 15 tahun. sedangkan yang dimaksud dengan rasyid adalah cerdas atau kematangan bertindak. Oleh karena itu menurut jumhur ulama, tidak ada wakaf yang bisa dilakukan oleh orang yang bodoh atau pailit (bangkrut).³¹ Sedangkan golongan Hanafiyah berpendapat bahwa tidak dapat dilaksanakan wakaf dari orang yang berhutang dan pailit kecuali dengan izin dari orang yang memberi hutang.³²

Pasal 215 ayat 2 Kompilasi Hukum Islam disebutkan wakif adalah orang atau orang-orang ataupun badan hukum yang mewakafkan benda miliknya. Syarat-syaratnya dijelaskan dalam pasal 217 yaitu :

- (1) Badan-badan Hukum Indonesia dan orang atau orang-orang yang telah dewasa dan sehat akalnya serta yang oleh hukum tidak terhalang untuk melakukan perbuatan hukum, atas kehendak sendiri dapat mewakafkan

³⁰ Said Agil Husain Al-Munawar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta ; Penamadani, 2004), hal 136

³¹ *ibid*

³² Sayyid Bakri al-Dimyati, *I'arah al-Talibin*, juz 3, (Beirut : Dar al Fikr, t.t), hal 156

benda miliknya dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku.³³

(2) Dalam hal badan hukum, maka yang bertindak untuk dan atas namanya adalah pengurusnya yang sah menurut hukum.

Dalam kaitan ini, tidak ada ketentuan yang mengharuskan seorang wakif haruslah seorang muslim. Oleh sebab itu, orang non muslim pun dapat melakukan wakaf, sepanjang ia melakukannya sesuai dengan ketentuan ajaran Islam, dan perundang-undangan yang berlaku.

2. Maukuf

Yang dimaksud dengan maukuf atau harta benda wakaf adalah harta benda yang diwakafkan oleh si wakif kepada nadzir, dalam kaitan ini adalah harta benda yang selain bermanfaat juga memiliki daya tahan yang lama dan atau manfaat jangka panjang serta memiliki nilai ekonomis menurut syari'ah.³⁴

Sedangkan untuk bisa dikatakan sebagai harta benda wakaf maka benda tersebut harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

a) Benda wakaf dapat dimanfaatkan untuk jangka panjang, tidak sekali pakai.

Hal ini karena dasar wakaf yang lebih mementingkan manfaat benda tersebut;

b) Benda wakaf dapat berupa milik kelompok atau badan hukum;

³³ Ahmad Rofiq, *Op Cit*, hal 494

³⁴ Muhammad Amin Suma, *Op Cit*, hal 144

- c) Hak milik wakif yang jelas batas-batas kepemilikannya. Selain itu benda wakaf merupakan benda milik yang bebas dari segala pembebanan, ikatan, sitaan dan sengketa;
- d) Benda wakaf itu dapat dimiliki dan dipindahkan kepemilikannya;
- e) Benda wakaf dapat dialihkan jika jelas-jelas untuk kemaslahatan yang lebih besar.
- f) Benda wakaf tidak dapat diperjualbelikan, dihibahkan ataupun diwariskan.

3. Nadzir

Nadzir adalah pihak yang menerima harta benda wakaf dari wakif untuk dikelola dan dikembangkan sesuai dengan peruntukannya. Sama halnya dengan wakif, orang yang dipandang sah menjadi nadzir adalah orang dewasa, berakal sehat, dan beragama Islam.³⁵ Mengingat nadzir adalah pemegang harta wakaf yang pada dasarnya harus dikelola dengan baik demi kepentingan umat dan kemaslahatan masyarakat banyak, maka seorang atau beberapa orang atau badan hukum haruslah yang jujur atau amanah.

Pada umumnya didalam kitab-kitab fikih tidak mencantumkan nadzir sebagai salah satu rukun wakaf. Ini dapat dimengerti, karena wakaf adalah ibadah tabarru. Namun demikian, memperhatikan tujuan wakaf yang ingin melestarikan manfaat dari benda wakaf, maka kehadiran nadzir sangat diperlukan.³⁶

Dalam praktek Umar bin Khattab sewaktu mewakafkan tanahnya, beliauulah yang bertindak sebagai nadzir. Sepeninggalnya, pengelolaan wakaf

³⁵ Muhammad Amin Suma, *Op Cit*, hal 143

³⁶ *ibid*, hal. 498

diserahkan kepada puterinya, yakni Hafsah. Setelah itu ditangani oleh Abdullah ibn Umar, kemudian keluarga Umar yang lain dan seterusnya berdasarkan pada wasiat dari Umar bin Khattab.³⁷

Selain syarat yang disebutkan di atas untuk dapat bertindak sebagai nadzir, maka haruslah memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Mempunyai kecakapan dalam melakukan perbuatan hukum (mukallaf) sehingga ia bisa mengelola wakaf dengan baik;
- b. Memiliki kreatifitas, ini didasarkan kepada tindakan Umar ketika menunjuk Hafsah menjadi nadzir harta wakafnya. Karena Hafsah dianggap memiliki kreatifitas.³⁸

Adapun dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 219, menentukan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh nadzir, yaitu :

- a. Nadzir sebagaimana dimaksud dalam pasal 215 ayat 4 terdiri dari perorangan yang harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :
 - 1) Warga negara Indonesia;
 - 2) Beragama Islam;
 - 3) Sudah dewasa;
 - 4) Sehat jasmani dan rohani;
 - 5) Tidak berada di bawah pengampuan;
 - 6) Bertempat tinggal di Kecamatan tempat letak benda yang diwakafkannya.

³⁷ Muhammad Rawas Qal'ahji, *Mausu'ah Fiqh Umar ibn al-Khattab*, (Beirut : Dar al-Nafais, 1989), hal. 878

³⁸ *ibid*

- b. Jika berbentuk badan hukum, maka nadzir harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :
- 1) Badan hukum Indonesia dan berkedudukan di Indonesia;
 - 2) Mempunyai perwakilan di Kecamatan tempat letak benda yang diwakafkannya.
- c. Nadzir dimaksud dalam ayat 1 dan 2 harus didaftar pada Kantor Urusan Agama Kecamatan setempat setelah mendengar saran dari Camat dan Majelis Ulama Kecamatan untuk mendapatkan pengesahan.
- d. Nadzir sebelum melaksanakan tugas harus mengucapkan sumpah dihadapan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan disaksikan sekurang-kurangnya oleh 2 orang saksi dengan isi sumpah sebagai berikut: “Demi Allah, saya bersumpah, bahwa saya untuk diangkat sebagai nadzir baik langsung maupun tidak langsung dengan nama atau dalih apapun tidak memberikan atau menjanjikan ataupun memberikan sesuatu kepada siapapun juga”.
- “Saya bersumpah, bahwa saya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatan ini tiada sekali-kali akan menerima langsung atau tidak langsung dari siapapun juga suatu janji atau pemberian”.
- “saya bersumpah, bahwa saya senantiasa akan menjunjung tinggi tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada saya selaku nadzir dalam pengurusan harta wakaf sesuai dengan maksud dan tujuannya”.
- e. Jumlah nadzir yang diperbolehkan untuk satu unit perwakafan, seperti dimaksud pasal 215 ayat 5 sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang dan

sebanyak-banyaknya 10 orang yang diangkat oleh Kepala Kantor Urusan Agama atas saran Majelis Ulama Kecamatan dan Camat setempat.³⁹

4. Maukuf 'alaih

Yang dimaksud dengan maukuf 'alaih adalah tujuan wakaf. Wakaf harus dimanfaatkan dalam batas-batas yang sesuai dan diperbolehkan oleh syari'ah. Tujuan wakaf sebagaimana yang terdapat dalam Hadits Ibnu Umar "... ia menyedekahkan hasil hartanya itu kepada orang fakir, kepada kaum kerabat, untuk memerdekakan budak, Ibnu Sabil, orang terlantar dan tamu ...".

Dari Hadits di atas dapat dipahami bahwa ada dua tujuan wakaf yaitu:

- a. Untuk mencari keridaan Allah SWT termasuk di dalamnya segala macam usaha untuk menegakkan agama Islam, seperti mendirikan tempat-tempat ibadah kaum muslimin, kegiatan dakwah, pendidikan agama Islam, penelitian ilmu-ilmu agama Islam dan sebagainya. Tujuan ini merupakan tujuan utama dari wakaf. Karena itu seseorang tidak dapat mewakafkan hartanya untuk keperluan-keperluan yang berlawanan dengan kepentingan agama Islam, seperti mendirikan rumah ibadah agama selain agama Islam, membantu pendidikan agama selain agama Islam. Demikian pula harta wakaf tidak boleh dikelola dalam usaha-usaha yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti usaha peternakan babi, modal pengadaan lotre, membangun atau modal pabrik minuman keras dan lain sebagainya.

³⁹ Saekhan dan Erniati Effendi, *Op Cit*, hal.141-142

- b. Untuk kepentingan masyarakat, seperti untuk membantu fakir miskin apakah ia orang Islam atau bukan, membantu orang-orang terlantar, karib kerabat, mendirikan sekolah, mendirikan asrama yatim piatu dan lain sebagainya.⁴⁰

Syarat-syarat mauquf'alah adalah pendekatan diri kepada Allah SWT. Karena wakaf adalah suatu perbuatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT maka yang menjadi obyek atau tujuan wakaf haruslah obyek kebajikan (wakaf khairi) yang termasuk dalam usaha pendekatan diri kepada Allah SWT.

Wakaf khairi adalah suatu perbuatan menahan manfaat suatu benda untuk kepentingan umum didasarkan atas ketaatan kepada Allah SWT. Adapun yang dimaksud dengan syarat qurbat adalah dengan mentasyarufkan wakaf kepada mauquf'alah yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Misalnya, wakaf kepada fakir miskin, ulama, kaum kerabat, atau untuk kepentingan umum seperti, masjid, madrasah, pengadaan air minum membuat jembatan dan lain sebagainya.

5. Sighat Wakaf

Sighat wakaf merupakan pernyataan wakif yang menyerahkan barang yang diwakafkannya. Menurut golongan Hanafiyah, sighat itu haruslah munjiz. Ini berarti bahwa wakaf itu langsung berlaku setelah selesai ikrar wakaf diucapkan oleh wakif. Oleh karena itu menurut golongan Hanafiyah wakaf yang ikrar wakafnya digantungkan dengan waktu yang akan datang tidak sah.

⁴⁰ Departemen Agama, *Ilmu Fikih 3*, Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, cet. Kedua, 1986, hal 216

Para ulama sepakat bahwa wakaf bisa terwujud dengan mengucapkan ikrar wakaf, baik secara sarih (tegas) maupun kinayah (samara) yang tergantung kepada niat yang mengucapkannya. Namun para ulama berbeda pendapat tentang apakah suatu perbuatan seperti membangun masjid kemudian mengizinkan orang lain untuk shalat berjamaah di dalamnya sudah dianggap berwakaf, tanpa memerlukan adanya ikrar wakaf secara lisan. Menurut madzhab Hanafi dan Imam Ahmad bin Hanbal, suatu tindakan yang didukung oleh tanda-tanda yang menunjukkan maksud berwakaf, sudah cukup untuk menganggapnya sebagai wakaf.⁴¹

Berbeda dengan pendapat tersebut di atas, Imam Syafi'i berpendapat, sesuatu tidak dapat dianggap sebagai harta wakaf, kecuali jika yang punya harta itu telah mengucapkan ikrar wakaf. Perbuatan tanpa ikrar tidak dapat dipegangi sebagai berwakaf.⁴²

Pada pasal 17 ayat (1) Undang-undang tentang Wakaf dijelaskan bahwa "Ikrar wakaf dilaksanakan wakif kepada nadzir dihadapan PPAIW dengan disaksikan oleh 2 (dua) orang saksi".⁴³

Pernyataan wakif yang merupakan tanda penyerahan barang atau benda yang diwakafkan itu, dapat dilakukan dengan lisan maupun tulisan. Dengan pernyataan itu tanggallah hak wakif atas benda yang diwakafkannya. Benda

⁴¹ Satria Effendi M. Zein, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 422

⁴² Imam Nawawi, *al-Majmu Syarah Muhadzab*, juz 15, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t) hal. 343

⁴³ Tim Redaksi Fokus Media, *Op Cit*, hal. 99

tersebut kembali menjadi milik Allah SWT secara mutlak yang dimanfaatkan oleh orang atau orang-orang yang disebutkan dalam ikrar wakaf tersebut.⁴⁴

Mengenai pembatasan waktu dalam wakaf, seperti pernyataan seseorang : “Aku mewakafkan tanahku ini selama 10 tahun”, maka madzhab Maliki membolehkannya. Hanya saja si wakif akan menerima pahala dari Allah SWT dalam waktu yang terbatas pula. Karena Allah SWT pasti membalas dengan pahala setiap infak atau sedekah yang diberikan oleh hambanya secara ikhlas.⁴⁵

⁴⁴ M. Daud Ali, *Loc Cit.*

⁴⁵ Departemen Agama., hal 217.